

Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3 2015

Online : <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk>

ARAHAN PERANCANGAN RUANG PUBLIK DENGAN PENDEKATAN KONSEP RIVERFRONT DI SUNGAI TUNTANG KABUPATEN DEMAK

Ilman Naafi'aa¹ dan Nurini²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : ilman.naafiaa15@pwk.undip.ac.id

Abstrak: Ruang publik pada dasarnya merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi, kesempatan untuk meningkatkan ekonomi, serta menambah unsur estetika lingkungan. Kabupaten Demak sangat lekat sejarah karena terdapat Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa, sehingga Pemerintah Daerah Demak membuat branding Demak Kota Wali agar dapat mengenang sejarah Kerajaan. Sungai Tuntang merubakan saksi bisu sejarah yang pernah terjadi di Demak, Sungai yang pernah menjadi jalur pelayaran dan sumber kehidupan tersebut kini menyempit hingga 7 meter dan sedang dibangun taman oleh pemerintah daerah di sempadan sungai tersebut. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan pada konsep taman yaitu legenda Baru Klinting, Jaka Tingkir, sebagai jalur perdagangan dan lainnya. Tujuan penelitian dan perencanaan ini adalah untuk menciptakan rencana desain ruang publik di Sungai Tuntang dengan konsep *The LegendsRiverfront Public Space* yang sesuai dengan peran ruang publik yaitu dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam menunjang peningkatan interaksi sosial, meningkatkan ekologi kawasan perencanaan, serta dapat menambah sebuah ikon sejarah Kerajaan Demak dan menguatkan *branding* Demak Kota Wali. Metode penelitian menggunakan metode campuran, teknik sampling dalam pengumpulan data yaitu dengan purposif untuk mewawancarai *stakeholder* terkait secara mendalam, dan wawancara kepada pengunjung menggunakan sampling insidental, selain itu pengumpulan data lainnya dilakukan dengan telaah dokumen dan observasi lapangan. Dalam mencapai perancangan sesuai yang diharapkan maka dibutuhkan metode campuran dan pengolahan data secara deskriptif kualitatif pada penelitian aspek fisik dan non fisik, pada perancangan juga menggunakan deskriptif kualitatif pada analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, tapak, perancangan kota, kriteria terukur, dan kriteria tak terukur yang menghasilkan tiga desain selanjutnya diproses dengan menggunakan metode kuantitatif AHP oleh para ahli. Produk yang dihasilkan adalah desain siteplan Taman Kali Tuntang Lama yang telah mengakumulasi kebutuhan seluruh *stakeholder* dan paling aplikatif untuk di implementasikan serta dapat memperkuat *branding* Demak Kota Wali dengan konsep legenda yang terkait sejarah Kerajaan Demak.

Kata Kunci : Ruang Publik, Riverfront, Legenda, Desain

Abstract: Fundamentally, public space is a public facility for citizen interaction, chance for increasing economy aspect, and made environment aesthetic better. Demak district has related with the first Islamic Kingdom in Java Island, so the government give "Demak Kota Wali" as a branding of this city. Tuntang River is the deaf witness all the historical happened in Demak. In the past the river wide approximately 30 meters but nowadays only 7 meters and it developed as public space from the government. The potential things there are some legends like Baruklinting, Jakatingkir, harbor, and the waterways in the past. This public space needs a research and it will be redesigned to solve the problem and make a better public space so can strengthen Demak Kota Wali branding. The research method used mixed method approach. Collecting data technique that used along the paper are primary data from interview, observation, and secondary data from document data institution. To decide interviewee used purposive sampling to all concerned stakeholder and incidental sampling for visitors Taman Kali Tuntang Lama. Along research and some design analysis with analytic-qualitative descriptive that produce three alternative design and it will be input of analytical hierarchy process (AHP) that compared by three experts by quantitative methods. The best design is siteplan that had accumulated all stakeholder needs and the applicable design to be implementation and can strengthen "Demak Kota Wali" branding with the legends related Islamic Kingdom History.

Keyword : Public Space, Riverfront, Legends, Design

PENDAHULUAN

Pengembangan Kota Hijau (*Green City*) sebagai pengembalian keseimbangan kota akibat dampak perubahan iklim semakin mendesak untuk diimplementasikan. Konsep Kota Hijau mulai menjadi tren yang sedang marak dikembangkan di kota-kota di penjuru dunia. Konsep Kota Hijau mulai digerakkan di Indonesia melalui inisiasi dari Imam S. Ernawi karena permasalahan kota di Indonesia yang cenderung kumuh, macet, banjir, kesenjangan sosial, bencana dampak perubahan iklim dan lain sebagainya. Pencapaian Kota Hijau terdiri dari delapan aspek yang harus dipenuhi agar tercapainya visi kota yang ramah lingkungan yaitu *Green Planning and Design, Green Open Space, Green Water, Green Waste, Green Transportation, Green Community, Green Energy, dan Green Building*. Salah satu perhatian kota-kota di Indonesia yang sedang digencarkan oleh pemerintah yaitu *green open space* dengan membuat hutan kota dan taman-taman kota untuk memenuhi 30% luas RTH.

Berkembangnya sebuah perkotaan ditandai dengan bertambahnya kelengkapan serta kualitas sarana dan prasarana yang dimiliki. Salah satu sarana yang mendukung perkembangan sebuah kota terutama dalam meningkatkan aspek sosial yaitu ruang publik. Ruang publik adalah ruang yang dapat diakses oleh publik dan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok. (Carr, 1992, p. 50). Dengan adanya ruang publik maka interaksi sosial antar warga semakin aktif, dan memudahkan pemerintah dalam menampung aspirasi masyarakat. Ruang terbuka publik yang tersedia di perkotaan Kabupaten Demak sangat minim. Ruang Publik yang menjadi alternatif tempat interaksi masyarakat eksisting yaitu alun-alun dan Stadion Pancasila. Saat ini sedang dikembangkan taman di Sugai Tuntang dan taman bermain anak di Jl. Sultan Fatah. Kecamatan Demak dengan luas 6.113 Ha hanya terdapat empat pilihan ruang terbuka publik. Kabupaten Demak sangat lekat dengan sejarah Kerajaan Islam pertama di Pulau

Jawa. Kerajaan Demak didirikan oleh Sultan Fatah yang merupakan keturunan dari Kerajaan Majapahit yaitu Raja Brawijaya V (Kerajaan Hindu) dengan Putri Liang dari Kerajaan Campa China (Kerajaan Islam). Kerajaan Demak bersinar saat dipimpin oleh Raden Fatah dengan dibantu Walisongo terbukti dengan terjalinnya hubungan baik dengan Kerajaan Majapahit, China, Gresik, dan Palembang. Penerus Kesultanan setelah Sultan Fatah wafat yakni diteruskan oleh putranya yakni Sultan Pati Unus kemudian Sultan Trenggono. Setelah tiga masa kesultanan tersebut tidak ada lagi penerus laki-laki yang menjadi Sultan, sehingga diangkatlah putra menantu Sultan Trenggono yakni Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang ketika itu datang melamar menjadi prajurit Kerajaan Demak dari Desa Tingkir Salatiga melalui Sungai Tuntang. Kesultanan selanjutnya berdiri di Mataram, Kartasura, dan Ngayogyakarta. Tujuan dari berdirinya Kerajaan Islam di Demak adalah untuk menyebarkan Agama Islam seluas-luasnya ke seluruh penjuru Nusantara. Selain itu Demak yang menjadi pusat perdagangan yang paling berpengaruh di Nusantara dengan komoditas pertanian dan rempah-rempah. Pelabuhan Tuban, Gresik, Jepara, Semarang, Sedayu, Tegal, Cirebon, Sunda Kelapa, Banten, Palembang dan Jambi merupakan wilayah kekuasaan Demak dan di Demak sendiri terdapat dermaga terbesar kedua setelah Jepara yang letaknya di hilir Sungai Tuntang Demak yang didatangi pedagang Islam dari seluruh penjuru Dunia seperti China, Gujarat, dan Arab. Lokasi Kerajaan Demak sampai saat ini belum ditemukan dipercaya bahwa Kerajaan terbuat dari kayu sehingga tidak meninggalkan bekas, namun para arkeolog meyakini bahwa letak kerajaan tidak jauh dari kawasan Sitinggil, Betengan, dan Kauman. Masjid Agung Demak merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Demak yang dibuat oleh Raden Fatah dan Walisongo dalam waktu sehari semalam dengan bantuan soko-soko dari Kerajaan Majapahit yang dialirkan melalui Sungai Tuntang. (Herwanto, 2013)

Di pusat kota Demak yaitu di antara Masjid Agung Demak, Alun-alun, Kadipaten Demak, Kawasan Kauman, Pecinan, dan Sitinggil terdapat Sungai Tuntang berasal dari mata air Gunung Merbabu mengalir di sebelah selatan Gunung Ungaran menuju ke Demak dan bermuara di Laut Jawa. Menurut ahli sejarah (Suwagiyo, 2015) mengungkapkan bahwa legenda pada zaman kerajaan Islam Demak Sungai Tuntang berkaitan dengan legenda Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yang ketika itu datang melamar menjadi prajurit Kerajaan Demak dari Desa Tingkir Salatiga melalui Sungai Tuntang. Selain itu legenda Baruklinting yang singkat ceritanya Mbok Rondo dan Baruklinting naik lesung ketika terjadi banjir dari daerah Ambarawa hingga Demak dan Mbok Rondo yang memiliki nama asli Nyai Ratu Lembah ketika meninggal dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Agung, namun belum ada dokumen yang membenarkan legenda tersebut.

Sungai Tuntang dahulu memiliki lebar 30 meter yang dapat di lewati oleh kapal-kapal dagang besar dari seluruh penjuru dunia. Pada zaman kolonial Sungai Tuntang ini sering meluap dikala musim kemarau sehingga wilayah perkotaan Demak sering terjadi banjir, sehingga dibangunlah tanggul di daerah Ploso Kecamatan Wonosalam sehingga aliran Sungai Tuntang membelok ke Kecamatan Bonang kemudian dialirkan ke laut. Dengan memindah aliran tersebut sekarang Kota Demak tidak pernah banjir lagi. Sungai Tuntang yang ada di sepanjang perkotaan Demak dinamakan "Kali Tuntang Lama" karena alirannya mati dan terjadi sedimentasi yang akhirnya menjadi daratan dan hanya tersisa 6-7 meter yang saat ini digunakan sebagai aliran drainase dari warga sekitar. Cerita lainnya konon Sungai Tuntang Lama memiliki keajaiban yang dapat menyembuhkan penyakit, Saat Pemberontakan G30S/PKI korban-korban pembantaian PKI sembuh lagi ketika mandi di Sungai Tuntang, dan sekitar tahun 2013 lalu terdapat orang yang terganggu jiwanya sembuh setelah mandi dengan air Kali Tuntang Lama.

Kabupaten Demak merupakan wilayah yang harus di preservasi karena mengandung sejarah besar Kerajaan Demak. Pemerintah Demak berusaha membuat branding Kota Wali sebagai slogan andalan Kabupaten Demak, selain itu pemerintah juga melestarikan peninggalan-peninggalan Kerajaan Demak seperti Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga. Peningkatan identitas dan menciptakan *sense of place* di Kabupaten Demak sebagai Kota Wali telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Demak salah satunya dengan menambah *street furniture* berupa Asmaul Husna disepanjang jalan menuju Masjid Agung Demak.

Saat ini pemerintah daerah Kabupaten Demak sedang meningkatkan ruang terbuka hijau, salah satunya taman aktif di sempadan Sungai Tuntang yang diberi nama "Taman Kali Tuntang Lama". Pembangunan taman tahun 2012 hingga saat ini yang menghabiskan dana lebih dari 1 miliar (RadarSemarang, 2014). Taman Kali Tuntang Lama saat ini belum dapat menarik minat masyarakat untuk berkunjung dikarenakan kondisi lingkungan yang masih buruk diperparah dengan banyaknya PKL dan kios yang terbangun di bantaran sungai dengan kondisi kumuh, serta belum terdapat desain yang menarik bagi pengunjung. Potensi sejarah Kabupaten Demak khususnya Sungai Tuntang harusnya dapat diangkat menjadi suatu konsep yang tepat dalam pengembangan taman disertai preservasi Sungai Tuntang.

Kebutuhan masyarakat Demak akan ruang publik dan langkah pemerintah daerah Kabupaten Demak dalam membangun taman aktif di sempadan Sungai Tuntang menjadi salah satu urgenitas perbaikan perancangan Taman Kali Tuntang Lama. Dengan pendanaan yang cukup banyak seharusnya taman tersebut dapat menjadi identitas yang menguatkan penelusuran sejarah Kerajaan Islam di Demak sehingga dapat terintegrasi dengan objek wisata Masjid Agung Demak.

Permasalahan fisik yang dihadapi dalam pengembangan ruang publik di tepi

sungai (*riverfront public space*) adalah sebagai berikut.

1. Perlunya preservasi Sungai Tuntang yang memiliki sejarah besar terkait dengan Kerajaan Islam dan berpotensi dalam peningkatan *sense of place* Kabupaten Demak sebagai Kota Wali.
2. Perlunya pelestarian legenda-legenda tentang Sungai Tuntang dalam konsep taman untuk menggambarkan sejarah yang belum dibakukan.
3. Kondisi lingkungan Taman Kali Tuntang Lama masih buruk, karena dalam perancangan dan pengelolaan tidak melibatkan seluruh stakeholder.
4. Perancangan ruang publik di Taman Kali Tuntang Lama belum mampu memenuhi aktivitas masyarakat karena belum terdapat atraksi yang menarik masyarakat untuk berkunjung dan menghabiskan waktu di taman tersebut.

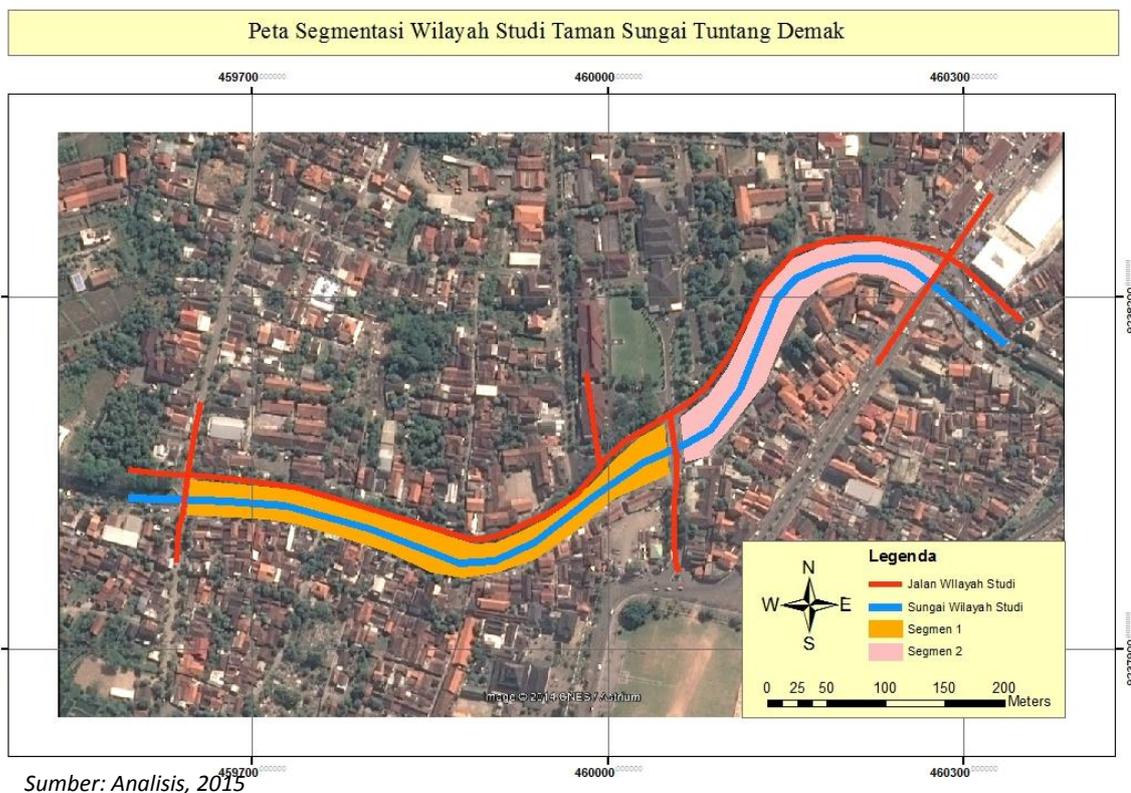
Tujuan dari penelitian dan perancangan ini adalah terciptanya rencana desain ruang publik di Sungai Tuntang dengan konsep *The LegendsRiverfront Public Space* yang sesuai

dengan peran ruang publik yaitu dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat dalam menunjang peningkatan interaksi sosial, meningkatkan ekologi kawasan perencanaan, serta dapat menambah sebuah ikon sejarah Kerajaan Demak dan menguatkan *branding* Demak Kota Wali.

Tujuan penelitian dan perancangan rencana desain ruang publik di Sungai Tuntang dapat tercapai melalui pencapaian sasaran-sasaran sebagai berikut:

- Teridentifikasinya kondisi eksisting, legenda terkait, dan permasalahan yang ada di Sungai Tuntang Lama.
- Teridentifikasinya kebutuhan ruang yang terdapat di kawasan perencanaan.
- Tersusunnya konsep dan analisa yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan dan mencapai desain
- Terbentuknya *siteplan* dan arahan desain kawasan perencanaan.

Ruang lingkup kawasan ini yang terbagi menjadi dua segmen. Segmen 1 dengan panjang 436 m dan segmen dua memiliki panjang 288 m yang seluruh luasnya 2 Ha.



Gambar 1
Wilayah Studi

KAJIAN LITERATUR

Ruang Publik

Ruang terbuka publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh publik dan tempat dimana orang-orang melakukan aktivitas secara individu maupun berkelompok. (Carr, 1992, p. 50). Didukung dengan definisi menurut (Madanipour, 1996) menyebutkan bahwa ruang publik sebagai ruang yang terbuka bagi semua orang untuk mengaksesnya dan beraktivitas di dalamnya, yang mana ruang tersebut disediakan dan dikelola oleh pemerintah atau badan umum sesuai kebutuhan umum. Fungsi dari bentuk ruang publik menyediakan kebutuhan dasar masyarakat, menyediakan tempat untuk aktivitas kelompok dan untuk kegiatan bersama. Aktivitas di alun-alun cukup penting keberadaannya untuk atraksi visual. Tujuan yang sering digunakan untuk memperbaiki ruang publik adalah menyediakan udara yang segar dan cahaya matahari sehingga dapat beraktivitas bebas dan rileks (Crantz, 1982; Heckscher & Robinson, 1977 dalam Carr, 1992). Dimasa abad ke 20 alasannya akan semakin eksplisit dengan pembangunan taman dan tempat bermain sebagai rekreasi.

Terdapat tiga nilai utama dalam pembangunan ruang publik yaitu *responsive*, *democratic*, dan *meaningful*.

1. Responsif

Ruang yang responsif dirancang dan dikelola untuk menyediakan kebutuhan pengguna yang ingin merasa nyaman, dan rileks.

2. Demokratis

Demokratis adalah nilai untuk melindungi hak setiap pengguna. Ruang publik dapat diakses oleh semua kelompok dan menyediakan kebebasan untuk beraksi namun terkadang diklaim hak milik pribadi. Salah satunya aman dari tindakan kriminal.

3. Bermakna

Ruang bermakna adalah yang membolehkan orang untuk memanfaatkan tempat secara leluasa untuk mengekspresikan diri dan

berinteraksi sosial. Ruang publik menghubungkan konteks fisik dan sosial.

Menurut (Carr, 1992) ruang publik dalam suatu permukiman akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain:

- a. *Comfort*,
- b. *Relaxation*,
- c. *Passive engagement*,
- d. *Active engagement*
- e. *Discovery*

Konsep *Waterfront*

Pengembangan kotawaterfront dimulai sejak pengembangan kota di lahan kosong bekas pelabuhan lama di Amerika yang kemudian ditiru oleh kota-kota di Eropa dan menyebar ke penjuru dunia. Pembangunan *waterfront* merupakan contoh konsep yang baik dengan ketahanan suatu kota pada kebutuhannya beradaptasi dengan lingkungan sekitar, untuk mengatur dampak dari teknologi baru, memanfaatkan peluang untuk menggambarkan tempat bekerja sebaik menciptakan perubahan di lingkungan masyarakat (Breen & Rigby, 1996).

Menurut (Cliff M dalam Yang & Xu, 2012.) sungai merupakan tempat relaksasi, tempat bersantai, tempat merenung, dan juga tempat untuk rekreasi. Koridor hijau pada tepian sungai dapat melindungi jenis spesies, mengurangi kontaminasi air, menormalkan perubahan iklim di sekitar areanya (Xu et al., 2010 dalam Yang & Xu, 2012). Manfaat lainnya yaitu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, mengalihkan tekanan air pada pengontrol banjir, sebagai drainase dapat bekerja dengan baik, dan berperan dalam pengembangan kota (Asakawa et al., 2004). *Riverfront* seharusnya memiliki transportasi yang nyaman, dan faktor-faktor penting yang mempengaruhi interaksi sosial dan aksesibilitas di ruang publik (Geurs and van Wee, 2004 dalam Yang & Xu, 2012). Selain faktor spasial dan visual, terdapat faktor penting yang terkait lingkungan spesifik dari *riverfront*, seperti aspek ekologi dan manfaat sosial. Lingkungan ekologi sepanjang *riverfront* merupakan hal yang menarik pengunjung,

penanaman vegetasi di koridor sungai dapat berkontribusi untuk memperbaiki iklim, tutupan vegetasi memberikan ruang yang teduh, pelindung dari angin, dan menyejukkan (Baschak dan Brown, 1995 dalam Yang & Xu, 2012). Konsep dari *Public Accessibility of Riverfront* (PAR) mengembangkan ruang publik dan akses yang nyaman ke tepi sungai dan memanfaatkan alam dan sumber daya sosial, dalam hal ini seperti ruang terbuka, koridor visual, ekologi yang terus menerus dan mempertimbangkan keramahan lingkungan. (Yang & Xu, 2012).

Menurut (Otto, McCormick, & Leccese, 2004) dalam pembangunan tepian sungai perlu memperhatikan prinsip utama, prinsip perencanaan hingga prinsip pembangunan kawasan di tepian sungai.

➤ Prinsip Umum Tepian Sungai

Prinsip umum ini dibuat untuk merencanakan yang baik karena transformasi pada reklamasi sungai tentunya menimbulkan polusi, mengancam kondisi ekologi, dan bahkan tidak ada upaya untuk memperbaiki kawasan tepian sungai. Terdapat lima prinsip umum yaitu

1. Tujuan pengembangan ekologi dan ekonomi harus saling menguntungkan.
2. Pemeliharaan dan mengembalikan fitur dan fungsi alami dari sungai.
3. Regenerasi tepian sungai sebagai ruang alami bagi manusia.
4. Kompromi yang diperlukan untuk mencapai banyak tujuan.
5. Membuat proses perencanaan dan perancangan tepi sungai berbasis partisipatif.

➤ Prinsip Perencanaan Tepian Sungai

1. Demonstrasi karakteristik keunikan kota dengan perancangan tepian sungai.
2. Mengetahui ekosistem sungai dan rencana untuk skala yang lebih besar daripada tepian sungai.
3. Karena sungai dinamis perlu pengembangan untuk meminimalisir kawasan banjir baru.

4. Penyediaan untuk akses publik, hubungan, dan penggunaan rekreasi.
5. Menyelenggarakan lingkungan sungai dan sejarah budaya melalui program edukasi publik, pertandaan tepian sungai, dan acara.

➤ Prinsip Desain Tepian Sungai

1. Pemeliharaan fitur dan fungsi alam di sungai
2. Membuat batas (*buffer*) untuk melindungi alam
3. Mengembalikan fungsi bantaran di habitat sungai
4. Menggunakan alternatif nonstruktural untuk mengelola sumber daya air
5. Mengurangi lahan terbangun (*hardscape*)
6. Mengelola buangan sanitasi (*stormwater*) pada kawasan dan menggunakan pendekatan nonstruktural
7. Menyeimbangkan rekreasi dan akses publik dengan perlindungan sungai.
8. Menggabungkan informasi tentang sumber daya alam sungai dan sejarah budaya ke perancangan fitur tepi sungai.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah metode campuran. Pendekatan campuran merupakan pendekatan yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode campuran ini memuat metode kuantitatif yang berfungsi untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variable. Sedangkan metode kualitatif untuk memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan. Penelitian kualitatif digunakan dalam pengumpulan data dan analisis penelitian untuk mengidentifikasi kondisi fisik mengenai fungsi dan tipologi, nilai lingkungan, prinsip utama, perencanaan, dan perancangan *riverfront*, serta mengidentifikasi nilai sosial, nilai utama, dan peran ruang publik. Pada analisis perancangan yang terdiri dari analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis tapak, analisis perancangan kota, analisis kriteria tak terukur akan dianalisis

secara kualitatif sedangkan analisis terukur dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) menggunakan analisis kuantitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dan perancangan yang akan dilakukan terdiri dari telaah dokumen, observasi, wawancara, perekaman gambar dan pemetaan mengenai objek penelitian Taman Kali Tuntang Lama Kabupaten Demak. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling *purposive* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan keahlian dalam bidang tertentu. Melalui teknik sampling ini maka sampel yang diambil adalah Dinas Pertamanan, Kantor Lingkungan Hidup, Bappeda, Warga sekitar Taman Kali Tuntang Lama, Paguyuban kelompok sadar wisata Masjid Agung Demak atau pemilik kios dibantaran sungai. Sedangkan untuk PKL di trotoar Taman Kali Tuntang Lama, dan riverfront. Sedangkan pada indikator aktivitas eksisting Perlu adanya penambahan atraksi di taman aktif yaitu pembagian pusat aktivitas yaitu pusat olahraga, pusat kesejarahan, tempat pemancingan, pusat acara, wisata air, dan pusat kuliner.

Nilai Lingkungan

Kebutuhan pada indikator kebersihan sungai adalah Normalisasi sungai dan penjernihan air sungai. Kebutuhan pada indikator kebersihan taman yaitu perlu diadakan kegiatan perawatan oleh pengelola Taman Kali Tuntang. Dan pada indikator Ketersediaan tempat sampah membutuhkan penyediaan tempat sampah setiap 15 m.

Prinsip Utama Riverfront

Kebutuhan pada indikator Keseimbangan ekonomi dan ekologi adalah Dalam menyeimbangkan ekonomi dan ekologi perlu disediakan pujasera khusus PKL dan penyediaan tempat sampah khusus PKL. Pada indikator sungai sebagai fungsi drainase kebutuhannya Aliran drainase dan sanitasi yang dialirkan menuju Sungai Tuntang Lama seharusnya disediakan pengolah air kotor. Pada indikator terdapat ruang di tepi sungai Sempadan sungai yang terbuka harus tetap

pengunjung Taman Kali Tuntang Lama akan dihasilkan sampling dengan teknik *insidental* sampling yaitu pengambilan sample tidak ditetapkan lebih dahulu, namun sample ini adalah orang dewasa yang ditemui peneliti di lokasi perancangan yang merepresentasikan populasi dengan skenario penentuan titik lokasi dan waktu pengamatan. (Zuriah, 2006)

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terbagi atas kondisi fisik dan non fisik menghasilkan identifikasi potensi dan kebutuhan ruang publik di Taman Kali Tuntang Lama.

Fisik Lingkungan

Fungsi dan Tipologi

Kebutuhan pada indikator lokasi yaitu Pembangunan berdasarkan konsep

dapat menyerap air, sehingga dalam percepatan penyerapan perlu ditambah biopori di sisi sungai. Sedangkan indikator Pelibatan pihak-pihak terkait dalam perencanaan dan pembangunan membutuhkan Peran masyarakat dan seluruh pihak terkait tidak boleh diabaikan dalam perencanaan pembangunan taman tersebut.

Prinsip Perencanaan Riverfront

Kebutuhan pada indikator terdapat karakteristik yang unik seperti sejarah, edukasi, pertandaan, atau acara yang diadakan di *riverfront area* adalah Faktor kesejarahan Kali Tuntang Lama yang melekat seharusnya dapat diaplikasikan menjadi konsep perencanaan dan perancangan, dengan penyediaan papan informasi sejarah, atau perabot lainnya pada indikator ekosistem sungai tetap terjaga membutuhkan penjagaan kelestarian sungai dengan membersihkan sungai tentu tidak lepas untuk menjaga ekosistem sungai, sehingga perlu disediakan tempat pemancingan sehingga menarik masyarakat untuk memancing dan perlu ditambahkan himbuan kepada pengunjung untuk tidak merusak lingkungan sungai. Sedangkan pada indikator dapat diakses pengunjung semua kalangan termasuk

difable membutuhkan perencanaan desain khusus difable dengan kursi roda seperti ram, jalur khusus tuna netra, serta disisi sungai di beri pagar sehingga tidak membahayakan anak-anak.

Prinsip Perancangan Riverfront

Pada indikator terdapat pembatas sebagai pelindung alam. Tidak membutuhkan perbaikan karena pada eksisting kondisinya sudah baik. Pada indikator tidak banyak *hardscape* kebutuhannya adalah perancangan taman di sepanjang sungai maka *hardscape* yang terbangun tidak boleh melebihi 25%. (Otto, McCormick, & Leccese, 2004). Kebutuhan indikator terdapat pengelolaan sumber daya air dan pengelolaan sanitasi yaitu menciptakan pengelolaan air sanitasi untuk dijernihkan kembali. Pada indikator Hubungan dengan rekreasi sekitarnya membutuhkan peningkatan daya tarik ruang publik ini perlu adanya integrasi wisata dengan Masjid Agung Demak sehingga aman, dan fasilitas atau atraksi yang menarik. Pada indikator demokrasi (dapat diakses semua kelompok dan terjaga keamanannya) diperlukan penambahan penerangan untuk menciptakan ruang dengan

peziarah atau wisatawan dapat mempelajari sejarah peranan Kali Tuntang Lama pada masa Kerajaan Islam Demak.

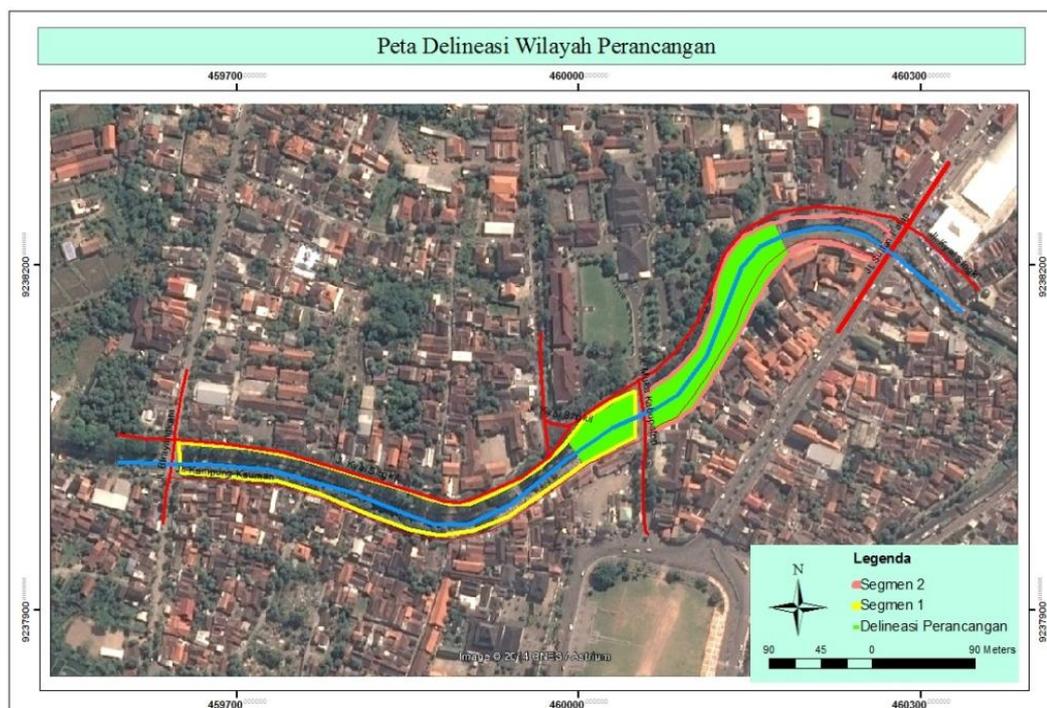
Non Fisik

Nilai Sosial

Kebutuhan pada indikator interaksi pengunjung adalah upaya meningkatkan interaksi pengunjung. Pada indikator kegiatan pengunjung membutuhkan perlu atraksi-atraksi pengunjung untuk semua usia. Penambahan atraksi taman bermain untuk balita dan anak-anak, atraksi fasilitas olahraga, wisata air, *sitting group*, terapi rematik, pusat kuliner, teater terbuka dll sehingga semua anggota keluarga dapat menikmati atraksi dan beraktivitas di taman.

Nilai Utama

Kebutuhan pada indikator responsif (menyediakan kebutuhan pengguna ruang publik) adalah perlu disediakan pagar pembatas sungai agar konsep CPTED dengan menambah penerangan. Dan indikator bermakna (Interaksi sosial) dibutuhkan pengadaan teater terbuka sebagai tempat masyarakat untuk mengaktualisasikan diri.



Sumber: Analisis, 2015

Gambar 2
Wilayah Perancangan

Peran Ruang Publik

Peran ruang publik terdiri dari 5 elemen yaitu *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, dan *discovery*.

Comfort

Indikator sirkulasi jelas membutuhkan penunjuk arah lebih diperlukan untuk menunjukkan siteplan kawasan. Indikator peneduh membutuhkan penambahan peneduh disisi selatan. Indikator aroma membutuhkan adanya pengolahan air limbah dan drainase maka diharapkan air yang mengalir sudah tidak menimbulkan bau. Indikator kebersihan membutuhkan kebersihan dan perawatan taman perlu dilaksanakan secara internsif. Dan indikator keindahan membutuhkan pengembangan atraksi sehingga dapat memperindah taman.

Relaxation

Kebutuhan indikator vegetasi adalah Peneduh di sisi selatan masih kurang. Perlu perawatan sehingga mengurangi tanaman liar. Sedangkan pada barrier kebisingan membutuhkan pohon besar disisi Jalan Kyai Singkil telah mengurangi kebisingan kendaraan yang ditimbulkan. Lebih baik lagi apabila terdapat suara gemericik air yang lebih menenangkan

Passive Engagement

Pada indikator ruang untuk kegiatan individu (menyendiri) membutuhkan ruang untuk kegiatan individu perlu disediakan gazebo untuk menyendiri. Sedangkan pada indikator *street furniture* membutuhkan penyediaan perabot yang unik sehingga pengunjung tidak bosan berada di taman.

Active Engagement

Indikator ruang dan unsur interaksi antar pengunjung membutuhkan ruang untuk interaksi masyarakat sebaiknya disediakan *sitting group*, wisata air, pusat kuliner, dll.

Discovery

Kebutuhan indikator pengelolaan ruang public membutuhkan pengelolaan ruang publik yang baik disertai partisipasi masyarakat, sehingga hasil pembangunannya dapat dinikmati bersama. Sedangkan pada indikator inovasi ruang publik dari semua pihak dibutuhkan inovasi ruang publik juga butuh melibatkan seluruh stakeholder.

Pada analiais perancangan dengan menggunakan analisis aktivitas dan kebutuhan ruang, analisis tapak, analisis perancnagan kota, analisis kriteria tak terukur dan analisis kriteria tak terukur akan menghasilkan tiga desain alternative yang akan nilai menggunakan proses hierarki analitik yang menghasilkan satu keputusan untuk menentukan desain yang paling aplikatif untuk diimplementasikan.

Analisis Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Analisis ini menghasilkan tabel kebutuhan ruang yang berisi fungsi dan luasan yang akan dirancang pada siteplan. Kerangka konsep yang akan diterapkan pada perancangan adalah konsep "*The Legends Riverfront Public Space*" dengan rencana delineasi lokasi perancangan sepanjang 273 meter dan luas 5.457 m².

Tabel 1
Kebutuhan Ruang

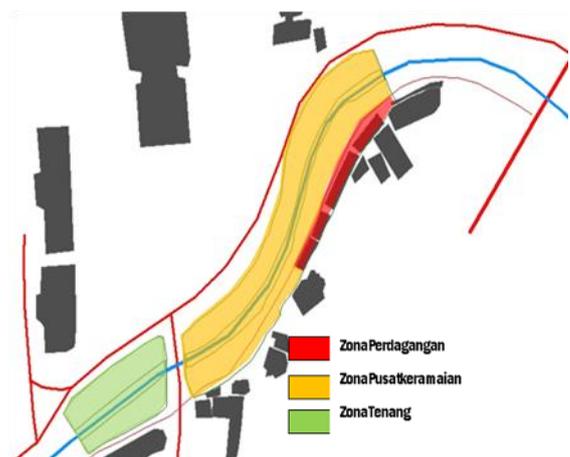
| Fungsi Ruang | Jenis Aktivitas | Jenis Bangunan | Luas (m ²) | Jumlah | Luas Total | |
|-----------------------|--------------------|-----------------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | | | | Terbangun | Terbuka |
| Fungsi Utama Segmen 1 | <i>Jogging</i> | <i>Jogging track</i> | 1,5 m x 47 m 1,5 m x 39m | 129 m ² | 129 m ² | - |
| | <i>Fitness</i> | <i>Fitness centre</i> | 64 m ² | 64 m ² | 64 m ² | - |
| | Bermain anak | Ayunan dan Perosotan | 9 m ² x 3 | 27 m ² | 27 m ² | - |
| | Tempat Pemancingan | Gazebo Pemancingan | 2.4 x 2 m ² x 3 | 14,4 m ² | 14,4 m ² | - |
| | Taman Pasif | | 351.8 m ² | 351.8 m ² | - | 551.8 m ² |
| Total | | | | | 234.4 m ² | 551.8 m ² |

| | | | | | | | |
|-----------------------------|----------------------------------|---|---------------------------------|-----------------------|------------------------------|----------------------------|---|
| Fungsi Utama Segmen 2 | Jogging | Jogging track | 1,5 m x 101 m 1,5 m x 75.6 m | 265 m ² | 265 m ² | - | |
| | Pagelaran atau pertunjukan | Open theater | | 109 m ² | 109 m ² | 109 m ² | - |
| | | Outdoor Stage | | 53 m ² | 53 m ² | 53 m ² | - |
| | Belajar sejarah | Sitting group kesejarahan | 70.5 m ² x 2 | 141 m ² | 141 m ² | - | |
| | Tempat duduk | Sitting group untukterapi rematik | 31.6 m ² x 4 | 94,68 m ² | 126.4 m ² | - | |
| | Landmark | landmark perahu | 118 m ² | 118 m ² | 118 m ² | - | |
| | Identitas | Identitas dan air mancur | 60 m ² | 60 m ² | 60 m ² | - | |
| Taman Pasif | | | 1232 m ² | 1232 m ² | - | 1.555 m ² | |
| Total | | | | | 872. m² | 1.555 m² | |
| Fungsi Penunjang | Jual kuliner | beli Pendopo Foodcourt | 134 m ² | 134 m ² | 134 m ² | - | |
| Fungsi Pelayanan | Jalur Pejalan Kaki Segmen I | Trotoar | 1.5 x 56.9 m ² | 85.35 m ² | 85,35 m ² | - | |
| | Jalur Pejalan Kaki Segmen I | Trotoar | 1.5 x 150.4 m ² | 225.67 m ² | 225,67 m ² | - | |
| | Parkir kendaraan Mobil | Lahan datar | 275.46 m ² | 275.46 m ² | 275,46 m ² | - | |
| | Parkir kendaraan Motor | Lahan datar | 100 m ² | 100 m ² | 100 m ² | - | |
| | Entrance | Tangga | 84 m ² | 84 m ² | 84 m ² | - | |
| Total | | | | | 1.776.3 m² | 2.106 m² | |
| Luas Daratan | | | | | 1.776.3 m² | 2.106 m² | |
| Luas Perairan | | | | | 1.030 m² | | |
| Luas Sirkulasi (10%) | | | | | 545 m² | | |
| Luas Total | | | | | 5.457 m² | | |

Sumber : Analisis Penyusun, 2015

Analisis Tapak

Analisis yang dilakukan pada analisis tapak adalah analisis konstelasi wilayah, lingkungan, topografi, kebisingan, aksesibilitas, view, vegetasi, lintasan matahari dan arah angin, dan drainase sehingga menghasilkan zoning seperti gambar berikut.



Sumber: Analisis Penyusun, 2015

Gambar 3
Zonasi Kawasan Perancangan

Analisis perancangan

Perancangan kota memiliki delapan elemen utama menurut Hamid Shirvani (1985) dalam "The Urban Design Process", terdapat delapan macam elemen yang membentuk sebuah kota (terutama pusat kota), yakni Tata Guna Lahan (*Land Use*), Bentuk dan Kelompok Bangunan (*Building and Mass Building*), Ruang Terbuka (*Open Space*), Parkir dan Sirkulasi (*Parking and Circulation*), Tanda-tanda (*Signages*), Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*), Pendukung Kegiatan (*Activity Support*), dan Preservasi (*Preservation*).

Tata Guna Lahan

Arahan Kecamatan Demak pada RTRW Kabupaten Demak sebagai Ibukota Kabupaten Demak. Fungsi utama Kelurahan Bintoro adalah sebagai fasilitas pelayanan, perkantoran, permukiman, dan sempadan sungai. Luas sempadan sungai di BWP II seluas 17 hektar, karena di BWP II ini banyak dilalui sungai.

Bentuk dan Massa Bangunan

Bangunan yang akan direncanakan yaitu pendopo *foodcourt* sebagai relokasi PKL di sepanjang Jl. Kyai Singkil. Bangunan lainnya adalah teater terbuka sebagai pusat pagelaran. Selain itu juga direncanakan terdapat pembangunan gazebo pemancingan untuk pemancingan dan wisata air.

Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi untuk mengakses taman direncanakan dapat dari Jl. Kyai Singkil maupun Jl. Pecinan. Perparkiran direncanakan tetap *onstreet* namun dengan penataan pembagian antara parkir mobil dan motor. Serta memindahkan PKL ke *foodcourt*, sehingga lebih teratur. Pada hari-hari libur tempat parkir akan di tambah tempat parkir *offstreet* pada halaman Kantor Bupati.

Pertandaan

Pertandaan yang direncanakan meliputi himbauan dan larangan seperti kondisi eksisting, serta penambahan papan informasi kesejarahan yang menceritakan

sejarah Kali Tuntang Lama. Penyediaan tempat untuk banner di lampu jalan sehingga dapat mencegah penempelan poster di pohon-pohon jalur hijau.

Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung pada kondisi eksisting yaitu PKL akan dipindahkan di *foodcourt*, selain itu akan diciptakan aktivitas komunitas dengan penyediaan teater terbuka.

Jalur Pejalan Kaki

Pada rencananya trotoar dan *jogging track* akan dipertahankan dan diperbaiki fungsi maupun desainnya juga akan ditambah jembatan untuk menghubungkan *jogging track* sisi selatan dan utara.

Ruang terbuka

Ruang terbuka yang telah ada akan dipertahankan dan diperbaiki fungsi dan desainnya. Serta perlu ditambah penghijauan sebagai peneduh atau sebagai estetika.

Preservasi

Pada sungai akan dimanfaatkan sebagai wisata air sehingga diharapkan terdapat pengelolaan drainase sehingga air yang ada di sungai menjadi jernih. Selain itu perawatan kebersihan sungai juga harus diperhatikan agar tidak menjadi bencana di hari kemudian.

Untuk keamanan akan di desain sungai yang berpagar agar anak-anak yang berkunjung tetap aman. Pembangunan disempadan sungai harus patuh pada peraturan intensitas pemanfaatan lahan dengan meminimalisir *hardscape* sehingga tidak merusak lingkungan.

Analisis Kriteria Tak Terukur

Analisis kriteria tak terukur adalah kriteria yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, lebih menekankan pada aspek kualitatif di lapangan. Dengan adanya analisis ini dapat digunakan untuk mengukur kualitas struktur kota.

Accesibility

Dalam mengakses Taman Kali Tuntang akan dirancang *entrance* melalui Jl. Pecinan dan Jl. Kauman.

Compatibility

Keberadaan taman ini menjadi lokasi yang cocok untuk bersantai setelah lelah melakukan aktivitas bekerja dan sekolah.

View

View yang telah ada akan dipertahankan dan ditambah dengan keindahan wisata air yang berkonsep sejarah Kali Tuntang.

Identity

Identitas tersebut akan di kembangkan dengan konsep sejarah Sungai Tuntang yaitu untuk menjelaskan bahwa terdapat bekas dermaga akan disajikan landmark berupa perahu.

Sense

Sense of place yang akan diterapkan di ruang public tersebut adalah ruang terbuka alami disisi sungai yang akan mengangkat sejarah sungai, sehingga pengunjung dapat bersantai, dan mendapatkan edukasi sejarah.

Livability

Kenyamanan di Taman Kali Tuntang Lama akan ditingkatkan dengan cara perawatan dalam menjaga kebersihan dan pengolahan air sungai sehingga tidak keruh dan bau. Selain itu penambahan atraksi

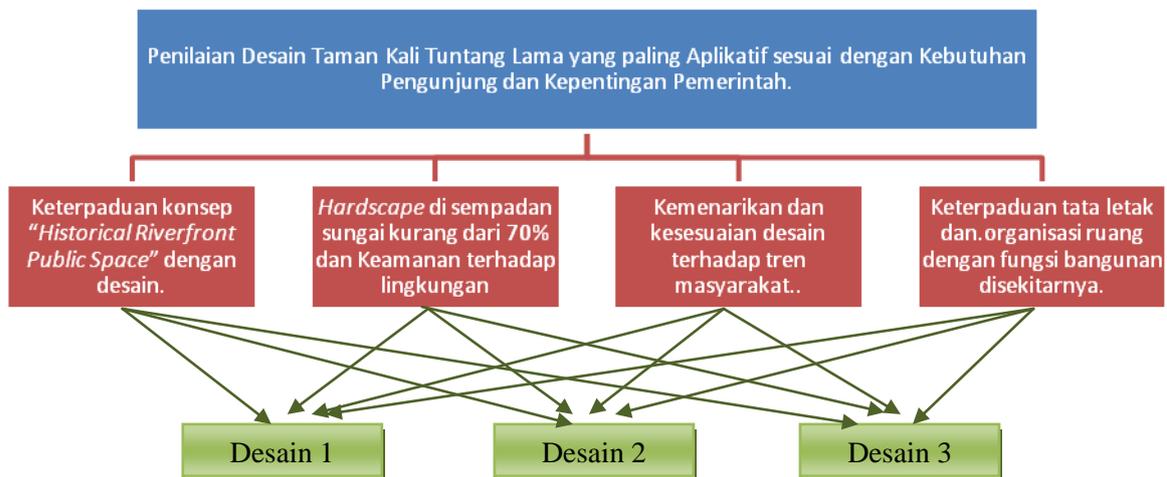
seperti taman bermain untuk anak, pusat pagelaran, dan wisata air sehingga dapat menambah kenyamanan dan mengurangi rasa bosan saat mengunjungi taman.

Analisis Kriteria Terukur

Hasil dari analisis kriteria terukur yaitu pada koefisien dasar bangunan yaitu dibagi dua zona, pada zona perdagangan KDB 90% dan pada zona terbuka KDB 70%. Ketinggian Bangunan maksimal pada zona perdagangan maupun zona terbuka adalah 6 lantai atau 24 m. Jarak antar bangunan yang digunakan hanya 0,5 meter karena lahyan yang sangat sempit tidak memungkinkan untuk menggunakan JAB 6 m. sedangkan pada Garis Sempadan Bangunan yang digunakan adalah 0,5 meter karena jarak dari sungai maupun jalan sangat tidak memungkinkan menggunakan GSB 5,5 m.

Proses Hirarki Analitik

Proses hirarki analitik atau yang biasa dikenal dengan AHP yaitu cara mengambil keputusan melalui kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Saaty, 1991). Pada perancangan yang telah dilakukan akan di nilai oleh para ahli dengan metode AHP, sehingga dari tiga desain yang telah dibuat akan dinilai melalui empat kriteria dengan skema sebagai berikut.



Sumber: Analisis Penyusun, 2015

Gambar 4
Skema AHP

Penilaian AHP ini akan dilakukan dengan tiga ahli *landscape* yaitu Ir. Rina Kurniati, MT sebagai akademisi ahli *landscape*, Andi Erwin Prasetyo, ST sebagai ahli dari

bagian pertamanan DPU PPE Kabupaten Demak, dan Arso Budiyatmo, ST sebagai ahli dari bagian Amdal KLH Kabupaten Demak.

Tabel 2

Hasil Penilaian Ahli dengan Metode AHP

| Responden | Nilai VP | | | Nilai Inkonsistensi |
|-------------------------|--------------|--------------|--------------|---------------------|
| | Desain 1 | Desain 2 | Desain 3 | |
| Ir. Rina Kurniati, MT | 0.086 | 0.717 | 0.198 | 0.082 |
| Andi Erwin Prasetyo, ST | 0.092 | 0.325 | 0.582 | 0.052 |
| Arso Budiyatno, ST | 0.210 | 0.074 | 0.715 | 0.10 |
| Rata-rata | 0.129 | 0.372 | 0.498 | 0.078 |

Sumber : Analisis Penyusun, 2015

Menurut tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai inkonsistensi 0,078 yakni valid karena masih dibawah 0,1. Berdasarkan nilai vektor prioritas tertinggi adalah desain 3 dengan pertimbangan empat kriteria dan penilaian dari tiga ahli. Sehingga desain 3 dapat menjadi desain yang paling aplikatif untuk di rancang pada Taman Kali Tuntang Lama. Pada desain 3 ini akan dilakukan penyempurnaan berdasarkan saran dari para ahli. Pada penanganan banjir akan dibuatkan kantilever dan untuk pengolahan air perlu water treatment sehingga air yang mengalir sudah bersih.

Perancangan Siteplan Ruang Publik Taman Kali Tuntang Lama

Perancangan siteplan ini merupakan hasil dari analisis permasalahan, aktivitas dan kebutuhan pengunjung sehingga tercipta konsep *The Legend Riverfront Public Space*. Dengan konsep tersebut di detailkan menggunakan analisis tapak untuk menentukan zoning, analisis perancangan, analisis kriteria terukur dan tak terukur sehingga tercipta tiga desain yang kemudian dinilai menggunakan proses hirarki analisis oleh Ahli dan mendapat masukan dari para Ahli sehingga dilakukan penyempurnaan hasil akhir siteplan perancangan Taman Kali Tuntang Lama adalah seperti pada gambar berikut.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Taman Kali Tuntang Lama yang diperuntukkan sebagai ruang publik bagi masyarakat Demak saat ini kondisi lingkungannya masih buruk dan belum mampu memenuhi kebutuhan aktivitas pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis deskriptif didapatkan kesimpulan bahwa secara umum Taman Kali tuntang belum memenuhi fungsinya sebagai ruang publik yang menarik, nilai lingkungan taman masih buruk, belum memenuhi kaidah prinsip utama, perencanaan, dan perancangan pada pembangunan *riverfront area*. Dalam kondisi non fisik Taman Kali Tuntang Lama ini sudah mendukung adanya interaksi sosial namun kegiatan pengunjung yang menunjukkan masih monoton dan pasif, dari nilai utama taman ini belum menyediakan kebutuhan pengguna namun kawasan ini aman dari tindak kriminalitas. Peran taman ini sudah cukup baik dari segi kenyamanan namun untuk kebersihannya masih buruk, dari segi relaksasi sudah baik dalam pengadaan vegetasi dan barrier kebisingan, dari segi keterlibatan pasif dan aktif sudah cukup baik, dan pengelolaan ruang publik masih belum dilaksanakan secara maksimal. Sungai Tuntang Lama memiliki potensi untuk memperkuat *branding* Demak Kota Wali namun Taman Kali Tuntang Lama belum menerapkan konsep *legenda* sama sekali.

Berdasarkan penelitian tersebut menjadi input dalam menciptakan konsep “*The Legend Riverfront Public Space*” serta input pada analisis aktivitas dan kebutuhan ruang yang menyediakan atraksi sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan masing-masing zona yaitu pusat olahraga di zona tenang yang terdiri atas *jogging track*, *fitness centre*, *playground*, dan gazebo pemancingan. Perancangan pusat pagelaran di zona pusat keramaian yang terdiri atas *outdoor stage*, *open theater*, *sitting group* untuk rematik, *sitting group* untuk pengetahuan sejarah, *landmark*, dan identitas. Serta *foodcourt* di zona perdagangan. Analisis tak terukur menghasilkan kondisi rencana yang diharapkan yaitu dengan menambah entrance untuk memudahkan aksesibilitas, penyesuaian dengan bangunan disekitarnya, pemandangan ke dalam maupun keluar diperindah, identitas yang ada disempurnakan, *sense of place* diangkat dengan sejarah yang ada, dan *livability* ditingkatkan dengan menambah atraksi. Amplop bangunan dari analisis terukur menghasilkan bahwa KDB zona perdagangan 90% dan zona terbuka 70%. Ketinggian maksimal adalah 24 meter, jarak antar bangunan dengan pertimbangan lokasi yang sempit sehingga hanya 0,5 meter dan garis sempadan hanya 0,5 meter.

Berdasarkan hasil perancangan tersebut dihasilkan tiga desain yang dinilai Ahli menggunakan proses hirarki analitik, sehingga hasil akhir yang dipilih adalah desain 3 yang disempurnakan dengan masukan Ahli. Desain tersebut dipilih karena berdasarkan empat kriteria yaitu keterpaduan konsep “*The Legends Riverfront Public Space*” dengan desain, *hardscape* di sempadan sungai kurang dari 70% dan keamanan terhadap lingkungan, kemenarikan dan kesesuaian desain terhadap tren masyarakat, dan yang terakhir keterpaduan tata letak dan organisasi ruang dengan fungsi bangunan disekitarnya.

Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian dan perancangan di Taman Kali Tuntang Lama

kepentingan pemerintah, hasil analisis tapak membagi taman menjadi tiga zoning yaitu zona perdagangan, zona pusat keramaian dan zona tenang. Analisis perancangan kota menghasilkan pembagian aktivitas pada

Kabupaten Demak maka ada beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan. Rekomendasi tersebut berupa rekomendasi praktis dan rekomendasi penelitian.

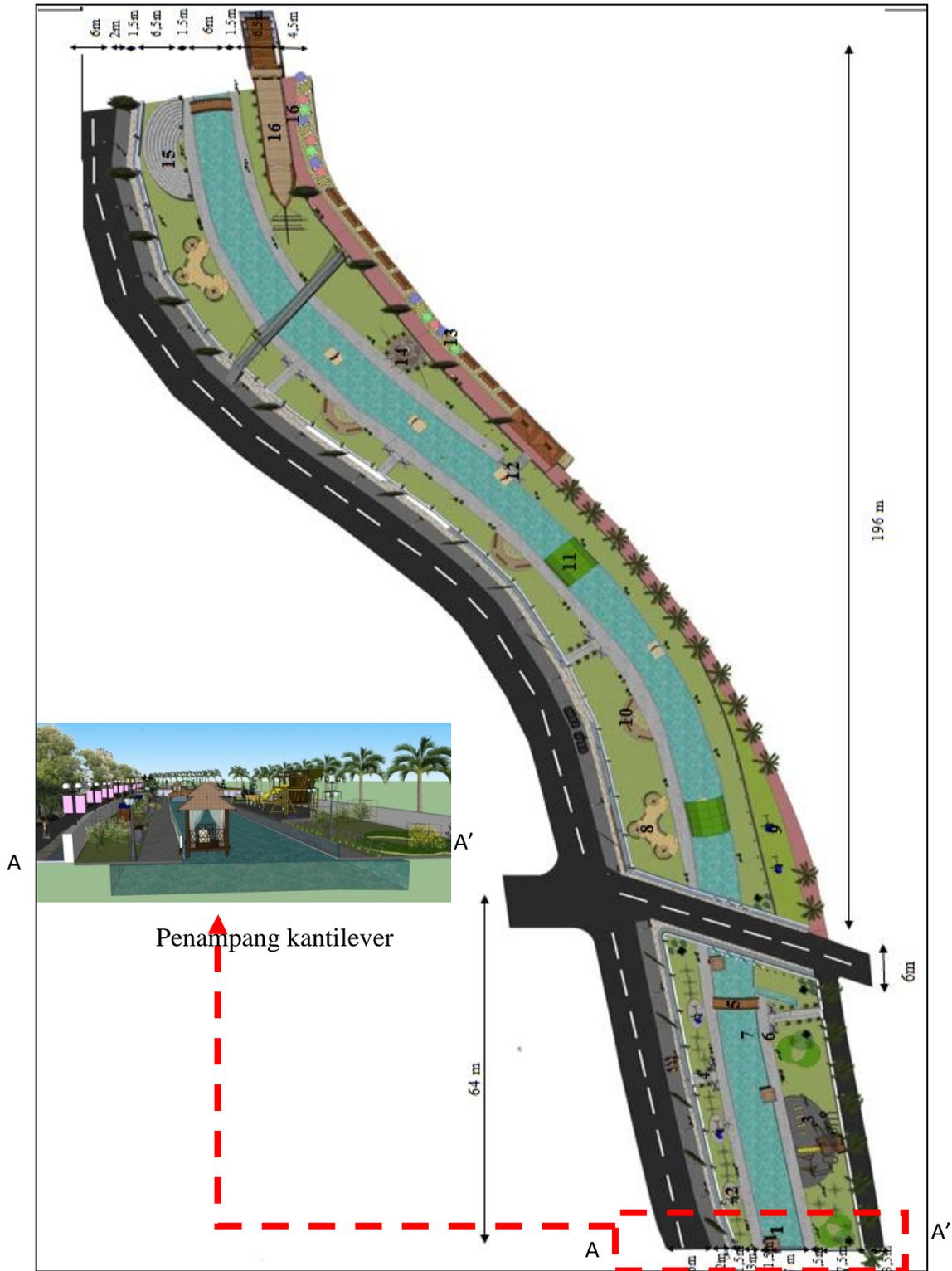
Rekomendasi Praktis

Rekomendasi praktis bagi stakeholder dalam merancang ruang publik seharusnya merujuk pada kebutuhan dan tren masyarakat dalam memwadahi aktivitas masyarakat dalam interaksi sosial dan kegiatan pendukung lainnya yang dilakukan secara partisipatif. Dalam merancang ruang publik di tepi sungai harus memperhatikan keamanan lingkungan sungai dengan perhitungan kriteria terukur. Pada perancangan pembangunan sebaiknya mengangkat potensi sejarah Kali Tuntang sehingga pengunjung umumnya dan masyarakat Demak pada khususnya dapat mengetahui sejarah tersebut. Perlunya stakeholder dalam mengelola Taman Kali Tuntang Lama secara bersama-sama sehingga seluruh stakeholder terlibat dalam menjaga keindahan dan kelestarian alam sungai.

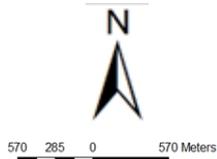
Rekomendasi Penelitian

Penelitian dan Perancangan ini merupakan sebuah penelitian terhadap suatu permasalahan dan merancang solusi terhadap permasalahan tersebut. Penelitian ini masih dapat diperdalam lagi dengan tema sebagai berikut,

- a. Perencanaan konsepsi pengelolaan dan pembiayaan Taman Kali Tuntang Lama yaitu untuk mengetahui konsep pengelolaan manajemen yang tepat.
- b. Perencanaan kelembagaan atau tata kelola dari stakeholder dalam mengelola Taman Kali Tuntang lama.
- c. Perancangan wilayah perluasan Taman Kali Tuntang Lama Kabupaten Demak untuk mensinkronkan desain dan aktivitas antar segmen.



SITEPLAN TAMAN KALI
TUNTANG LAMA



- | | |
|--------------------------------------|----------------------------------|
| 1. Gazebo Pemancingan | 9. Ruang santai dan piknik |
| 2. Playground | 10. Sitting group terapi rematik |
| 3. Fitness Centre | 11. Green Canopy |
| 4. Entrance | 12. Wisata Air |
| 5. Jembatan penghubung jogging track | 13. Pendopo Foodcourt |
| 6. Jogging track | 14. Air mancur |
| 7. Badan air sungai | 15. Open Theater |
| 8. Taman Kesenjaraan | 16. Landmark dan panggung |
| | 17. Identitas |

DAFTAR PUSTAKA

- Breen, A., & Rigby, D. (1996). *The New Waterfront*. New York : McGraw-Hill.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Herwanto (Director). (2013). *Mercusuar Islam di Tanah Jawa* [Motion Picture].
- Madanipour, A. (1996). *Design of Urban Space, An Inquiry Into a Socio-spatial Process*. England: John Willey & Sons LTD.
- Otto, B., McCormick, K., & Leccese, M. (2004). *Ecological Riverfront Design : Restoring Rivers, Connecting Communities*. Chicago: American Planning Association.
- RadarSemarang. (2014, Desember 11). *Radar Semarang*. Retrieved Februari 20, 2015, from Radar Semarang: <http://radarsemarang.com>
- www.googleearth.com (Website Foto Udara Resmi Seluruh Dunia). Diakses 14 November 2014.
- Saaty, T. L., Ed. (1991). *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin*. Jakarta, Pustaka Binaman Pressindo.
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Yang, Y. C., & Xu, T. C. (2012). Assessing a riverfront rehabilitation project using th comprehensive index of public accesibility. *Science Direct* , 81.
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.